

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Indriyanti Linting (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Indriyanti Linting berjudul “Pengaruh Kompetensi, Objektivitas, Independensi, dan Kinerja Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit pada BRI Inspektorat Makassar”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi, objektivitas, independensi, dan kinerja auditor internal terhadap kualitas audit pada BRI Inspektorat Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner (primer) yang diberikan kepada tiga puluh auditor internal di BRI Inspektorat Makassar. Data diolah dengan menggunakan analisis regresi berganda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan kinerja auditor internal berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Objektivitas auditor internal tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Persamaannya dengan rencana penelitian adalah terdapat variabel independen Kompetensi Auditor dan variabel dependen kualitas audit. Perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu terdapat objektivitas, independensi dan kinerja auditor sebagai variabel independennya serta penelitiannya dilakukan di Makasar. Sedangkan pada penelitian saat ini terdapat variabel tekanan anggaran waktu dan kompleksitas audit sebagai variabel independen serta penelitian dilakukan di Surabaya.

2. Nafi Yuliantoro (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Nafi Yuliantoro berjudul “Pengaruh *Time Budget Pressure* dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada KAP di Daerah Istimewa Yogyakarta)”. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk: (1) mengetahui pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit, (2) mengetahui pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit, dan (3) mengetahui pengaruh *Time Budget Pressure* dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif yang merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, regresi sederhana dan regresi berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *time budget pressure* dan independensi auditor dengan kualitas audit KAP di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Persamaannya dengan rencana penelitian adalah terdapat variabel tekanan anggaran waktu yang mempengaruhi kualitas audit. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu terdapat independensi auditor sebagai variabel independen serta penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan penelitian saat ini terdapat adanya kompleksitas audit dan kompetensi auditor sebagai variabel independen dan pemahaman terhadap sistem informasi sebagai variabel moderating serta penelitian dilakukan di Surabaya.

3. Andini Ika Setyorini (2011)

Penelitian yang dilakukan Andini Ika Setyorini berjudul “Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan Anggaran Waktu, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Variabel Moderating Pemahaman Terhadap Sistem Informasi”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit dengan moderasi variabel pemahaman sistem informasi. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor senior dan auditor junior di perusahaan di Hyderabad, dengan total populasi 230 auditor. Sampel diambil dengan menggunakan metode simple random sampling. Metode pengumpulan data primer yang digunakan adalah metode kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam pengujian ini adalah regresi berganda dan regresi interaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas audit dan tekanan anggaran waktu memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit, pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, interaksi antar kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu, dan pengalaman auditor dengan pemahaman terhadap sistem informasi mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Persamaannya dengan rencana penelitian adalah terdapat variabel tekanan anggaran waktu dan kompleksitas audit sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen serta pemahaman terhadap sistem informasi sebagai variabel *moderating*. Perbedaannya adalah pada penelitian saat ini terdapat variabel

kompetensi auditor sebagai variabel independen sedangkan pada penelitian terdahulu terdapat variabel pengalaman auditor.

4. Asna Manullang (2010)

Penelitian yang dilakukan Asna Manullang berjudul “Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu dan Resiko Kesalahan Terhadap Penurunan Kualitas Audit”. Penelitian ini menyelidiki isu-isu kritis mengenai perilaku etis, khususnya peran persepsi individu terhadap isu-isu berdasarkan situasi dalam proses pembuatan keputusan etis yang berhubungan dengan akuntansi. Seseorang yang merasakan suatu masalah etis tidak selalu membuat keputusan etis dalam praktik sebab individu tersebut cenderung mengabaikan masalah etis ketika berhadapan dengan situasi yang bersifat teknis. Data pengujian adalah data primer yang berasal dari jawaban responden terhadap kuesioner yang dikirimkan kepada responden yaitu para auditor. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data subyek, yaitu data yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau kelompok orang yang menjadi subyek penelitian (responden). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitas data yang meliputi uji validitas dan uji reabilitas. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat tekanan anggaran waktu akan berhubungan dengan semakin tingginya tingkat RAQ, semakin rendah tingkat resiko kesalahan dalam pelaksanaan tugas akan menyebabkan semakin tingginya tingkat RAQ, pengujian ketaatan akan menyebabkan semakin tingginya tingkat RAQ dibandingkan dengan pengujian substantif, ketika tekanan anggaran

waktu tinggi dan tingkat risiko kesalahan yang rendah dalam pelaksanaan tugas menyebabkan tingginya tingkat RAQ.

Persamaannya dengan rencana penelitian adalah penelitian yang dilakukan Asna Manullang meneliti mengenai tekanan anggaran waktu yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Perbedaannya adalah pada penelitian saat ini terdapat variabel lain selain tekanan anggaran waktu, yaitu kompleksitas audit dan kompetensi auditor. Sedangkan penelitian terdahulu terdapat adanya variabel risiko kesalahan pada rencana penelitian.

5. Andin Prasita dan Priyo Hari Adi (2007)

Penelitian yang dilakukan Andin Prasita dan Priyo Hari Adi “Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit dengan Moderasi Pemahaman terhadap Sistem Informasi”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung kompleksitas audit dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit. Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di Semarang dengan sampel dalam auditor yang bekerja di KAP, baik yang menjadi pimpinan maupun yang menjadi staff. Dalam penelitian ini digunakan metode survey dimana setiap KAP didatangi secara langsung dan diberikan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan uji validitas dan realibilitas, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan model regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kompleksitas audit mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas audit, tekanan anggaran waktu mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas audit dan interaksi antara

kompleksitas, tekanan anggaran waktu dan pemahaman terhadap sistem informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Persamaannya dengan rencana penelitian adalah terdapat variabel tekanan anggaran waktu dan kompleksitas audit sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen serta pemahaman terhadap sistem informasi sebagai variabel *moderating*. Perbedaannya adalah pada penelitian saat ini rencana penelitian terdapat variabel kompetensi auditor sebagai variabel independen. Sedangkan pada penelitian terdahulu juga melakukan penelitian pada periode tahun 2007.

6. Nizarul Alim (2007)

Penelitian yang dilakukan Nizarul Alim dkk berjudul “Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi”. Penelitian ini mengadopsi kerangka kontingensi untuk mengevaluasi hubungan kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dan juga ingin tahu dampak dari variabel moderating (etika auditor) dengan kompetensi, kualitas audit dan independensi, mengingat beberapa tahun belakangan ini sering profesi auditor terkait ke berbagai skandal yang menimpa perusahaan-perusahaan besar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang ada di wilayah Jawa Timur, sesuai dengan daftar dalam direktori Kantor Akuntan Publik tahun 2006, sebesar 53. Penelitian ini menggunakan sampel acak sederhana di mana dilakukan oleh penentuan sampel sebanyak 5 orang auditor untuk setiap KAP, sehingga jumlah sampel adalah 215 responden. 220 kuesioner penelitian disampaikan langsung melalui surat posting dan kembali adalah 75 kuesioner atau 34%. Hipotesis penelitian

yang dilakukan dengan menerapkan analisis interaksi dua arah regresi moderat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dan kompetensi dipengaruhi kualitas audit secara signifikan. Penelitian ini menemukan bukti bahwa interaksi antara etika auditor dan kompetensi tidak secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian di masa depan diharapkan dapat memperluas cakupan wilayah survei, mengkategorikan objek penelitian, dan termasuk variabel perilaku dan juga faktor kondisional lainnya sebagai variabel moderating, mempengaruhi independensi dan kompetensi dan juga kualitas audit.

Persamaannya dengan rencana penelitian adalah penelitian tersebut meneliti mengenai kompetensi auditor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu rencana penelitian terdapat variabel lain selain kompetensi auditor, yaitu independensi auditor sebagai variabel dependen dengan etika auditor sebagai variabel moderating. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel tekanan anggaran waktu dan kompleksitas audit sebagai variabel independen.

7. Paul Coram, Juliana Ng dan David Woodliff (2003)

Penelitian yang dilakukan Paul Coram, Juliana Ng dan David Woodliff berjudul "*The Effects of Time Budget Pressure and Risk of Error on Auditor Performance*". Makalah ini meneliti efek dari tekanan anggaran waktu, risiko yang terkait dengan tugas, dan uji audit terhadap tiga hal yang mengurangi kualitas audit (RAQ) perilaku. Secara khusus, studi ini dievaluasi RAQ bertindak

menggunakan tiga situasi, termasuk kemungkinan dirasakan menolak item canggung dari sampel (Situasi A), menerima bukti audit ragu-ragu (Situasi B), dan gagal untuk menguji semua item dalam sampel (Situasi C). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu merupakan variabel atau yang paling berpengaruh dalam terjadinya tindakan RAQ pada auditor.

Persamaannya dengan rencana penelitian adalah di mana penelitian ini meneliti mengenai tekanan anggaran waktu yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Perbedaannya adalah pada penelitian saat ini terdapat variabel lain selain tekanan anggaran waktu pada rencana penelitian, yaitu kompleksitas audit dan kompetensi auditor. Sedangkan penelitian terdahulu terdapat adanya variabel risiko kesalahan pada rencana penelitian dan penelitian dilakukan di luar Indonesia.

Tabel 2.1
TABEL PENELITIAN TERDAHULU

NAMA PENELITI	TAHUN PENELITIAN	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
Indriyanti Linting	2013	Pengaruh Kompetensi, Objektivitas, Independensi, dan Kinerja Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit pada BRI Inspektorat Makassar	Dependen: Kualitas audit Independen: Kompetensi, Objektivitas, Independensi, dan Kinerja Auditor	kompetensi, independensi, dan kinerja auditor internal berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Objektivitas auditor internal tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
Nafi Yuliantoro	2012	Pengaruh <i>Time Budget Pressure</i> Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kap Di Daerah Istimewa Yogyakarta)	Dependen: Kualitas audit Independen: <i>Time budget pressure</i> dan independensi auditor	terdapat pengaruh antara <i>time budget pressure</i> dan independensi auditor dengan kualitas audit KAP di Daerah Istimewa Yogyakarta.
Andini Ika Setyorini	2011	PENGARUH KOMPLEKSITAS AUDIT, TEKANA N ANGGARAN WAKTU, DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN VARIABEL MODERATING PEMAHAMAN TERHADAP SISTEM INFORMASI	Dependen: Kualitas audit Independen: Kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu dan pengalaman auditor Moderating: Pemahaman terhadap sistem informasi	Kompleksitas audit dan tekanan anggaran waktu memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit, pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, interaksi antar kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu, dan pengalaman auditor dengan pemahaman terhadap sistem informasi mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit.

NAMA PENELITI	TAHUN PENELITIAN	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
Asna Manullang	2010	PENGARUH TEKANAN ANGGARAN WAKTU DAN RESIKO KESALAHAN TERHADAP PENURUNAN KUALITAS AUDIT	Dependen: Penurunan kualitas audit Independen: Tekanan anggaran waktu dan risiko kesalahan	Semakin tinggi tingkat tekanan anggaran waktu akan berhubungan dengan semakin tingginya tingkat RAQ, semakin rendah tingkat resiko kesalahan dalam pelaksanaan tugas akan menyebabkan semakin tingginya tingkat RAQ, pengujian ketaatan akan menyebabkan semakin tingginya tingkat RAQ dibandingkan dengan pengujian substantif, ketika tekanan anggaran waktu tinggi dan tingkat risiko kesalahan yang rendah dalam pelaksanaan tugas menyebabkan tingginya tingkat RAQ.
Andin Prasita dan Priyo Hari Adi	2007	PENGARUH KOMPLEKSITAS AUDIT, TEKANAN ANGGARAN WAKTU TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN MODERASI PEMAHAMAN TERHADAP SISTEM INFORMASI	Dependen: Kualitas audit Independen: Kompleksitas audit dan tekanan anggaran waktu Moderating: Pemahaman terhadap sistem informasi	Kompleksitas audit dan tekanan anggaran waktu memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit, pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, interaksi antar kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu, dan pengalaman auditor dengan pemahaman terhadap sistem informasi mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit.

NAMA PENELITI	TAHUN PENELITIAN	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
Nizarul Alim, Trisni Hapsari dan Liliek Purwanti	2007	Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi	Dependen: Kualitas audit Independen: Kompetensi dan Independensi Moderating: Etika Variabel	Independensi dan kompetensi dipengaruhi kualitas audit secara signifikan dan interaksi antara etika auditor dan kompetensi tidak secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit.
Paul Coram, Juliana Ng dan David Woodliff	2003	<i>THE EFFECTS OF TIME BUDGET PRESSURE AND RISK OF ERROR ON AUDITOR PERFORMANCE</i>	Dependen: Auditor performance Independen: Time budget pressure dan risk of error	Tekanan anggaran waktu merupakan faktor yang paling mempengaruhi tindakan RAQ.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keprilakuan

Teori keprilakuan adalah suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia. Dalam ilmu keprilakuan terdapat tiga kontributor utama, yaitu psikologi, sosiologi, dan psikologi sosial. Ketiganya dapat menjelaskan dan menggambarkan perilaku manusia. Perilaku manusia sendiri dipengaruhi oleh: 1) Struktur Karakter (*character structure*) seperti kepribadian, kebiasaan, dan tingkah laku; 2) Struktur Sosial (*social structure*) seperti ekonomi, politik, dan agama; 3) Dinamika Kelompok (*dynamic group*) yang merupakan kombinasi dan struktur karakter dengan struktur sosial (Hidayati, 2002). Psikologi dan psikologi social memberikan kontribusi banyak dalam perkembangan keprilakuan yaitu kepribadian, sikap, motivasi, persepsi, nilai, dan pembelajaran.

Sehubungan dengan penjelasan diatas, teori ini berusaha menjelaskan mengenai aspek perilaku manusia dalam organisasi, khususnya auditor yaitu meneliti bagaimana perilaku auditor dengan adanya interaksi antar kompleksitas tugas, tekanan anggaran waktu, kompetensi dan pemahaman terhadap sistem informasi berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.2.2 Kualitas Audit

Audit sendiri dalam arti luas didefinisikan sebagai suatu proses sistimatis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-aserisi tentang kegiatan dan kejadian ekonomi untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara asersi- asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan

hasil-hasil kepada para pengguna yang berkepentingan (Simanjuntak, 2008).

De Angelo dikutip Nizarul Alim (2007) menyatakan kualitas audit sebagai gabungan probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Dalam tugas auditnya, seorang auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi, karena auditor mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat. Tidak hanya semata untuk kepentingan klien saja.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Kualitas audit terkait dengan adanya jaminan auditor bahwa laporan keuangan tidak menyajikan kesalahan yang material atau memuat kecurangan (Wooten, 2003) dalam (Setyorini, 2011). De Angelo sebagaimana dikutip Coram dkk (2003) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dilihat dari tingkat kepatuhan auditor dalam melaksanakan berbagai tahapan yang seharusnya dilaksanakan dalam sebuah kegiatan pengauditan. *Audit quality* oleh (Kane & Velury, 2005), didefinisikan sebagai tingkat kemampuan kantor akuntan dalam memahami bisnis klien. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas audit menyangkut kepatuhan auditor dalam memenuhi hal yang bersifat prosedural untuk memastikan keyakinan terhadap keandalan laporan keuangan, dimana dalam melaksanakan tugas tersebut auditor berpedoman pada standar dan kode etik akuntan yang relevan.

Mock dan Samet dalam (Prasita dan Priyo, 2007) menyimpulkan 5 karakteristik kualitas audit yaitu perencanaan, administrasi, prosedur, evaluasi dan perlakuan. Sedangkan Halim (2004) menyimpulkan faktor-faktor penentu kualitas audit terdiri dari pengalaman, pemahaman industri klien, respon atas kebutuhan klien, dan ketaatan pada standar umum audit. Menurut Panduan Manajemen Pemeriksaan (BPK, 2002) dalam Alim dan Purwanti (2007), standar kualitas audit terdiri dari:

1. Kualitas strategis yang berarti hasil pemeriksaan harus memberikan informasi kepada pengguna laporan secara tepat waktu.
2. Kualitas teknis berkaitan dengan penyajian temuan, simpulan, dan opini atau saran pemeriksaan yaitu penyajiannya harus jelas, konsisten, dan obyektif.
3. Kualitas proses yang mengacu kepada proses kegiatan pemeriksaan sejak perencanaan, pelaksanaan, pelaporan sampai dengan tindak lanjut pemeriksaan.

2.2.3 Tekanan Anggaran Waktu

Secara umum anggaran waktu didefinisikan sebagai waktu yang dialokasikan untuk melakukan langkah-langkah dalam setiap program audit. Penyusunan anggaran waktu dilakukan pada tahap awal audit yaitu pada tahap *planning*. Hal itu dikemukakan oleh Whittington, dkk dalam (Manurung, 2011) yaitu sebagai berikut: “.... *an estimate of time required to perform each step in the audit program*”.

Indriantoro & Supomo (2002) mendefinisikan tekanan anggaran waktu sebagai bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas. Sumber daya dapat diartikan sebagai waktu yang digunakan auditor dalam pelaksanaan tugasnya. Tekanan anggaran waktu adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku (Sososutikno, 2003). Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tekanan anggaran waktu adalah keadaan atau desakan yang kuat terhadap auditor untuk melaksanakan langkah-langkah audit yang telah disusun agar bisa mencapai target waktu yang telah dianggarkan.

Tekanan anggaran waktu merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seorang (Ahituv dan Igbaria) dalam Prasita dkk (2007). Bagi KAP sendiri tekanan waktu merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi iklim persaingan antar KAP. KAP harus mampu mengalokasikan waktu secara tepat dalam menentukan besarnya kos audit. Alokasi waktu yang terlalu lama dapat berarti kos audit yang semakin besar, akibatnya klien akan menanggung fee audit yang besar pula. Hal ini bisa menjadi kontraproduktif mengingat ada kemungkinan klien memilih menggunakan KAP lain yang lebih kompetitif (Prasita dan Priyo, 2007).

Menurut Whittington, dkk dalam (Manurung, 2011) mengenai *time budget pressure*: “*There is always pressure to complete and audit within the estimated time ability to do satisfactory work when given abundant time is not sufficient qualification, for time is never abundant*”. Berdasarkan pendapat tersebut, tekanan

akan selalu ada untuk tanggung jawab audit sesuai estimasi waktu yang telah ditentukan. Dengan pemenuhan tenggat waktu yang sesuai akan menjadi promosi yang bagus untuk kemajuan dan citra KAP, yang dengan sendirinya akan meningkatkan kepercayaan klien (Yuliantoro, 2012)

Waktu pengauditan harus dialokasikan secara realistis, tidak terlalu lama atau terlalu cepat. Waggoner dan Cashell dikutip (Prasita dan Priyo, 2007) menyatakan bahwa alokasi waktu yang terlalu lama justru membuat auditor lebih banyak melamun atau berangan-angan dan tidak termotivasi untuk lebih giat dalam bekerja. Sebaliknya apabila alokasi waktu yang diberikan terlalu sempit, maka dapat menyebabkan perilaku yang kontraproduktif, dikarenakan adanya tugas-tugas yang diabaikan. Dalam risetnya ini, Waggoner dan Cashell dalam (Prasita dan Priyo, 2007) menemukan bahwa makin sedikit waktu yang disediakan (tekanan anggaran waktu semakin tinggi), maka makin besar transaksi yang tidak diuji oleh auditor.

Anggaran waktu dianggap sebagai faktor timbulnya kerja audit dibawah standar dan mendorong terjadinya pelanggaran terhadap standar audit dan perilaku-perilaku yang tidak etis menurut Azad dalam (Prasita dan Priyo, 2007). McDaniel dalam (Prasita dan Priyo, 2007) menemukan bahwa tekanan anggaran waktu menyebabkan menurunnya efektifitas dan efisiensi kegiatan pengauditan. Pada program terstruktur penurunan efektifitas ini semakin besar, sementara pada program yang tidak terstruktur efisiensi audit akan mengalami penurunan yang signifikan.

2.2.4 Kompleksitas Audit

Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit. Persepsi ini menimbulkan kemungkinan bahwa suatu tugas audit sulit bagi seseorang, namun mungkin juga mudah bagi orang lain (Restu dan Indriantoro, 2000).

Lebih lanjut, Restu dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa kompleksitas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas lain. Pada tugas-tugas yang membingungkan (*ambiguous*) dan tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada tidak dapat diidentifikasi, sehingga data tidak dapat diperoleh dan outputnya tidak dapat diprediksi. Chung dan Monroe (2001) mengemukakan argumen yang sama, bahwa kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan
2. Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya *outcome* (hasil) yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan.

Gupta dkk dalam Setyorini (2011) mendefinisikan *Kompleksitas Tugas* sebagai kompleksitas dan kemampuan analisis sebuah tugas dan ketersediaan prosedur operasi standar. Sementara *Variabilitas Tugas* didefinisikan sebagai derajat sebuah tugas familiar atau tidak, rutin atau tidak rutin, sering terjadi atau sebaliknya. Jadi kompleksitas audit muncul apabila kompleksitas tugas dan variabilitas tugas terjadi dalam kegiatan pengauditan.

Audit menjadi semakin kompleks dikarenakan tingkat kesulitan (*task difficulty*) dan variabilitas tugas (*task variability*) audit yang semakin tinggi. Profesi akuntan publik sendiri saat ini mendapat sorotan yang sangat tajam. Auditor menghadapi situasi dilematis dikarenakan beragamnya kepentingan yang harus dipenuhi (Prasita dan Priyo, 2007). Berbagai kasus yang terjadi mengindikasikan kegagalan auditor dalam mengatasi kompleksitas pengauditan. Auditor tidak mampu mengakomodasi berbagai kepentingan konstituen, auditor lebih berpihak kepada klien yang dinilai lebih menjamin eksistensinya dikarenakan klien merupakan sumber pendanaan (Prasita dan Priyo, 2007). Akibatnya, praktik rekayasa akuntansi seringkali diartikulasikan secara negatif dan tidak menghiraukan mekanisme kontrol yang dilakukan oleh publik. Kasus Enron, Kimia Farma, dan berbagai kasus-kasus lain dan terakhir yang sangat santer diberitakan; kasus Bank Lippo menambah daftar panjang tuduhan yang ditujukan pada profesi ini (Utami, 2003). Kompleksitas audit justru menjadi semakin tinggi dengan adanya berbagai tekanan tersebut.

2.2.5 Kompetensi Auditor

Bonner dalam Alim (2007) menyatakan bahwa pengetahuan mengenai spesifik tugas dapat meningkatkan kinerja auditor berpengalaman, walaupun hanya dalam penetapan risiko analitis. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat auditor yang baik akan tergantung pada kompetensi dan prosedur audit yang dilakukan oleh auditor (Hogarth, 1991).

Hasil penelitian Bonner dalam (Alim, 2007) menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai spesifik tugas membantu kinerja auditor berpengalaman

melalui komponen pemilihan dan pembobotan bukti hanya pada saat penetapan risiko analitis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murtanto dalam Mayangsari (2003) menunjukkan bahwa komponen kompetensi untuk auditor di Indonesia terdiri atas:

1. Komponen pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam suatu kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur- prosedur dan pengalaman. Kanfer dan Ackerman dalam Alim dan Purwanti (2007) juga mengatakan bahwa pengalaman akan memberikan hasil dalam menghimpun dan memberikan kemajuan bagi pengetahuan.
2. Ciri-ciri psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Gibbin's dan Larocque's dalam Alim dan Purwanti (2007) juga menunjukkan bahwa kepercayaan, komunikasi, dan kemampuan untuk bekerja sama adalah unsur penting bagi kompetensi audit.

2.2.6 Pemahaman Sistem Informasi

Teknologi informasi (TI) memberikan banyak kemudahan bagi para pelaku bisnis. Bierstaker dkk (2001) menyatakan bahwa pemanfaatan TI (seperti EDI, *Image Processing* dan *Transfer File Electronic*) telah mengubah pola dan prosedur tradisional. Perkembangan teknologi ini memberikan perubahan yang signifikan bagi profesi audit. Perkembangan dalam TI membawa dampak yang signifikan bagi dunia bisnis, baik menyangkut praktik, proses, pencatatan maupun penyimpanan data (Rezaee dkk 2001). Kualitas dan keberadaan data secara *real time* memberikan manfaat yang sangat besar dikarenakan mampu menunjang keputusan yang

berkualitas dan tepat waktu.

Riset menunjukkan bahwa meskipun teknologi ini memberikan berbagai macam kemudahan, namun menimbulkan persoalan baru dalam pelaksanaan audit (Rezaee dkk 2001). Hardy dan Reeve (dalam Setyorini, 2011) menyatakan bahwa auditor yang melakukan pemeriksaan pada perusahaan yang menerapkan EDI harus terlebih dahulu melakukan *review* yang komprehensif untuk menentukan langkah program audit. Teknologi baru yang diterapkan harus dapat diidentifikasi dulu risikonya dan perlu diuji batasan-batasan sistem dan internal kontrol yang ada (Burn dan Sorton dalam Prasita dan Priyo (2007). Bila tidak, maka pengauditan menjadi kontraproduktif.

Namun sayangnya, kemajuan dalam TI ini tidak dibarengi dengan adanya standar audit yang memadai. Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat terkadang tidak diikuti dengan pemahaman auditor akan teknologi itu sendiri padahal pemahaman yang kurang akan teknologi informasi hanya menambah waktu auditor dalam melakukan audit, sedangkan di sisi lain auditor mengalami tekanan akibat anggaran waktu yang tidak realistis (Sihaloho, 2005). Pemahaman terhadap sistem informasi berhubungan dengan perilaku individu untuk menggunakan teknologi dalam penyelesaian tugas rutin, yaitu seberapa jauh sistem informasi sebagai alat bantu terintegrasi pada setiap pekerjaan baik karena pilihan individual maupun mandat dari organisasi (Jurnali, 2001).

Hardy dan Reeve (dalam Setyorini, 2011) menemukan bahwa dalam banyak kasus diperlukan konsensus terlebih dahulu antara manajemen dan auditor

untuk menentukan ukuran sistem pengendalian yang reliabel dan area atau lingkup kegiatan pengauditan. Hal ini disebabkan tidak adanya standar dan semakin kompleksnya perusahaan yang menerapkan teknologi informasi yang canggih. Bahkan Bell, dkk (2002) dalam Prasita dan Priyo (2007) menyatakan bisa jadi terdapat kesepakatan untuk pengelolaan resiko sebagai upaya mengatasi persoalan itu.

Kondisi ini memaksa auditor untuk meninggalkan prosedur audit tradisional yang selama ini menggunakan dokumen-dokumen kertas (Bierstaker dkk 2001). Perkembangan TI harus sedapat mungkin diantisipasi oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Rezaee dkk (2001) mencatat beberapa hal penting yang harus dipenuhi, yaitu: *pertama*, pengetahuan auditor tentang bisnis dan industri klien harus semakin baik untuk memastikan reliabilitas dan relevansi dokumen elektronik. *Kedua*, auditor harus mempunyai pemahaman yang lebih baik dalam aliran transaksi dan aktivitas pengendalian terkait untuk meyakinkan validitas dan reliabilitas informasi (dokumen) *paperless*. Paparan singkat ini menunjukkan bahwa auditor harus mempunyai pemahaman yang memadai tentang TI yang diadopsi perusahaan. KAP sedapat mungkin mengadopsi teknologi audit yang dikembangkan untuk kepentingan tersebut. KAP dapat mengadopsi pendekatan audit berbasis resiko (*risk based audit approach*) ataupun membeli software-software audit untuk membantu auditor memahami bagaimana resiko internal dan eksternal mempengaruhi audit (Bierstaker dkk 2001).

2.2.7 Hubungan Antara Kompleksitas Audit Dengan Kualitas Audit

Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit. Persepsi ini menimbulkan kemungkinan bahwa suatu tugas audit sulit bagi seseorang, namun mungkin juga mudah bagi orang lain (Restu dan Indriantoro, 2000).

Lebih lanjut, Restu dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa kompleksitas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas lain. Pada tugas-tugas yang membingungkan (*ambiguous*) dan tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada tidak dapat diidentifikasi, sehingga data tidak dapat diperoleh dan outputnya tidak dapat diprediksi. Chung dan Monroe (2001) mengemukakan argument yang sama, bahwa kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu :

- a) Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan
- b) Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya outcome (hasil) yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan.

Auditor seringkali berada dalam situasi dilematis, di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang memenuhi kepentingan berbagai pihak, akan tetapi di sisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien agar klien puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasa auditor yang sama di waktu yang akan datang.

2.2.8 Hubungan Antara Anggaran Waktu Dengan Kualitas Audit

De zoort (2002) mendefinisikan tekanan anggaran waktu sebagai bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas. Sumber daya dapat diartikan sebagai waktu yang digunakan auditor dalam pelaksanaan tugasnya. Tekanan anggaran waktu adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku (Sososutikno, 2003).

Tekanan anggaran waktu merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seorang (Ahituv dan Igbaria dalam Prasita dan Priyo, 2007). Bagi KAP sendiri tekanan waktu merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi iklim persaingan antar KAP. KAP harus mampu mengalokasikan waktu secara tepat dalam menentukan besarnya kos audit. Alokasi waktu yang terlalu lama dapat berarti kos audit yang semakin besar, akibatnya klien akan menanggung fee audit yang besar pula. Hal ini bisa menjadi kontraproduktif mengingat ada kemungkinan klien memilih menggunakan KAP lain yang lebih kompetitif.

Waktu pengauditan harus dialokasikan secara realistis, tidak terlalu lama atau terlalu cepat. Waggoner dan Cashell dalam Prasita dan Priyo (2007) menyatakan bahwa alokasi waktu yang terlalu lama justru membuat auditor lebih banyak melamun/berangan-angan dan tidak termotivasi untuk lebih giat dalam bekerja. Sebaliknya apabila alokasi waktu yang diberikan terlalu sempit, maka dapat menyebabkan perilaku yang kontraproduktif, dikarenakan adanya tugas-tugas yang

diabaikan. Dalam risetnya ini, Waggoner dan Cashell dalam Prasita dan Priyo (2007) menemukan bahwa makin sedikit waktu yang disediakan (tekanan anggaran waktu semakin tinggi), maka makin besar transaksi yang tidak diuji oleh auditor.

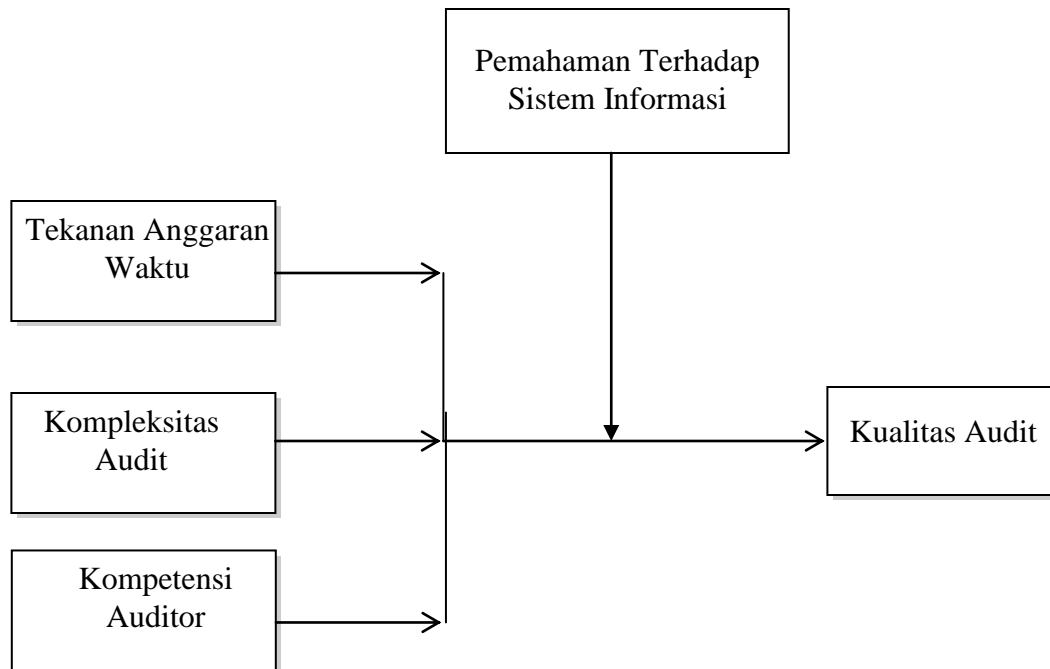
Anggaran waktu dianggap sebagai faktor timbulnya kerja audit dibawah standar dan mendorong terjadinya pelanggaran terhadap standar audit dan perilaku-perilaku yang tidak etis (Azad dalam Prasita dan Priyo, 2007). McDaniel dalam Prasita dan Priyo (2007) menemukan bahwa tekanan anggaran waktu menyebabkan menurunnya efektifitas dan efisiensi kegiatan pengauditan. Pada program terstruktur penurunan efektifitas ini semakin besar, sementara pada program yang tidak terstruktur efisiensi audit akan mengalami penurunan yang signifikan.

2.2.9 Hubungan Antara Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi audit eksternal adalah pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dari auditor eksternal. Audit eksternal haruslah memiliki pengetahuan, kecakapan, dan berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan untuk melaksanakan kebutuhan auditnya.

Perilaku seseorang menurut teori atribusi dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal). Dalam penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk menjelaskan pengaruh kompetensi auditor internal terhadap kualitas audit. Kompetensi merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi kualitas audit.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Tekanan Anggaran Waktu dan Kualitas Audit

Dari paparan mengenai tekanan anggaran waktu tampak bahwa tekanan anggaran waktu akan menghasilkan kinerja buruk auditor. Kualitas audit bisa menjadi semakin buruk, bila alokasi waktu yang dianggarkan tidak realistis dengan kompleksitas audit yang diembannya. Coram dkk (2003) menghasilkan temuan terkait yang menunjukkan semakin menurunnya kualitas audit dikarenakan anggaran waktu yang sangat ketat. Menurut hasil penelitian Prasita dan Priyo (2007) menunjukkan hasil bahwa tekanan anggaran waktu mempunyai pengaruh negatif

terhadap kualitas audit. Maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H1 :Tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.4.2 Kompleksitas Audit dan Kualitas Audit

Restu dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini bisa menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional yang artinya akuntan tidak menjalankan tugas sebagaimana fungsinya sehingga menyebabkan penurunan kualitas audit. Demikian juga pada penelitian Prasita dan Priyo (2007) menunjukkan hasil bahwa, kompleksitas audit mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

H2 :Kompleksitas audit mempunyai hubungan positif dengan kualitas audit.

2.4.3 Kompetensi Auditor dan Kualitas Audit

Penelitian yang dilakukan Bonner (dalam Alim, 2007) menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai spesifik tugas dapat meningkatkan kinerja auditor berpengalaman, walaupun hanya dalam penetapan risiko analitis. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat auditor yang baik akan tergantung pada kompetensi dan prosedur audit yang dilakukan oleh auditor (Hogarth dalam Alim, 2007). Dengan demikian hipotesis yang dapat diambil adalah:

H3 : Kompetensi auditor mempunyai hubungan positif dengan kualitas audit.

2.4.4 Pemahaman Sistem Informasi

Bantuan teknologi informasi diharapkan dapat membantu auditor untuk menyajikan informasi secara lebih cepat, akurat dan handal (Halim, 2004). Pemahaman sistem informasi ini akan memberikan kemudahan bagi auditor untuk menentukan prosedur audit yang dipilih (untuk mengurangi kompleksitas audit), memperlancar kegiatan pengauditan (untuk mempersingkat waktu pelaksanaan pemeriksaan) dan pada gilirannya dapat dihasilkan laporan audit yang lebih berkualitas (Bierstaker dkk 2001). Dalam kompleksitas audit yang tinggi dan tekanan anggaran waktu yang besar pemahaman terhadap sistem ini sangat membantu untuk melihat arus transaksi yang terjadi dan menentukan metode atau prosedur audit yang tepat. Dari pemaparan tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H4 : Interaksi antara tekanan anggaran waktu dan pemahaman terhadap sistem informasi berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit.

H5 : Interaksi antara kompleksitas audit dan pemahaman terhadap sistem informasi berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit.

Kemanfaatan teknologi informasi (TI) memberikan banyak kemudahan bagi para pelaku bisnis. Bierstaker dkk (2001) menyatakan bahwa pemanfaatan TI (seperti EDI, *Image Processing* dan *Transfer File Electronic*) telah mengubah pola dan prosedur tradisional. Perkembangan teknologi ini memberikan perubahan yang signifikan bagi profesi audit. Pemanfaatan teknologi ini memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi bisnis. Seiring dengan perkembangan

perusahaan, kompleksitas perusahaan-pun akan semakin tinggi. Perkembangan dalam TI membawa dampak yang signifikan bagi dunia bisnis, baik menyangkut praktik, proses, pencatatan maupun penyimpanan data (Rezaee dkk 2001). Kualitas dan keberadaan data secara *real time* memberikan manfaat yang sangat besar dikarenakan mampu menunjang keputusan yang berkualitas dan tepat waktu.

Kondisi ini memaksa auditor untuk meninggalkan prosedur audit tradisional yang selama ini menggunakan dokumen-dokumen kertas (Bierstaker dkk 2001). Perkembangan TI harus sedapat mungkin diantisipasi oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Rezaee dkk(2001) mencatat beberapa hal penting yang harus dipenuhi, yaitu : *pertama* pengetahuan auditor tentang bisnis dan industri klien harus semakin baik untuk memastikan reliabilitas dan relevansi dokumen elektronik. *Kedua* auditor harus mempunyai pemahaman yang lebih baik dalam *aliran transaksi* dan *aktivitas pengendalian terkait untuk meyakinkan validitas dan reliabilitas* informasi (dokumen) *paperless*. Paparan singkat ini menunjukkan bahwa auditor harus mempunyai pemahaman yang memadai tentang TI yang diadopsi perusahaan.

H6 : Interaksi antara kompetensi auditor dan pemahaman terhadap sistem informasi berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit.